



PENGARUH KONSEP *NEW WOMAN* DALAM KARYA KATE CHOPIN DALAM PERKEMBANGAN SASTRA AMERIKA

Msy. Siti Raudhatul Jannah

¹English Literature Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Andalas, Padang

*Corresponding author's email: masayusitirj@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi kontribusi Kate Chopin dalam membentuk konsep *New Woman* yang memengaruhi perkembangan sastra Amerika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan latar belakang periode pasca-Perang Saudara di Amerika Serikat, di mana perubahan sosial dan gerakan emansipasi perempuan semakin menguat, artikel ini mengkaji bagaimana Chopin melalui dua karya pentingnya *The Awakening* dan *The Story of an Hour*, menghadirkan wacana tentang kebebasan individual perempuan dan perlawanan terhadap norma-norma gender tradisional. Artikel ini menggunakan kerangka konsep *New Woman* yang diperkenalkan oleh Sarah Grand untuk menyoroti gagasan Chopin tentang kebebasan perempuan sebagai individu yang berdaulat atas hidup dan emosinya. Artikel ini menyimpulkan bahwa karya Chopin memainkan peran penting dalam menciptakan narasi perempuan yang menolak keterbatasan gender, menegaskan identitas pribadi, dan menuntut kemandirian emosional, yang semuanya menjadi landasan dalam sastra feminis hingga saat ini. Dengan demikian, Chopin bukan hanya pelopor *New Woman* dalam sastra Amerika, tetapi juga seorang visioner yang terus memengaruhi cara sastra memandang kebebasan dan pengalaman perempuan.

Kata Kunci: Kate Chopin, Kebebasan individual, *New Woman*, Norma gender, Sastra feminis

ABSTRACT

This article explores Kate Chopin's contribution to shaping the concept of the *New Woman*, which significantly influenced the development of American literature in the late 19th and early 20th centuries. Against the backdrop of the post-Civil War era in the United States, marked by social changes and the growing women's emancipation movement, this study examines how Chopin, through her seminal works *The Awakening* and *The Story of an Hour*, presents a discourse on women's individual freedom and resistance to traditional gender norms. The analysis employs the framework of the *New Woman*, introduced by Sarah Grand, to highlight Chopin's ideas about women's autonomy over their lives and emotions. The article concludes that Chopin's works played a pivotal role in creating narratives that reject gender constraints, assert personal identity, and demand emotional independence, all of which became foundational to feminist literature. Thus, Chopin is recognized not only as a pioneer of the *New Woman* in American literature but also as a visionary who continues to influence how literature portrays women's freedom and experiences.

Keywords: Feminist literature, Gender norms, Individual freedom, Kate Chopin, *New Woman*

PENDAHULUAN

Konsep *New Woman* dalam sastra Amerika muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan politik yang signifikan. Konsep ini menggambarkan perempuan yang melampaui batasan tradisional gender, mengeksplorasi kebebasan individual, dan menuntut peran yang lebih luas dalam masyarakat. Dalam karya sastra, karakter *New Woman* sering digambarkan sebagai sosok yang berani melawan norma patriarki dan mencari identitas diri di tengah perubahan zaman. Periode ini juga bertepatan dengan meningkatnya gerakan emansipasi perempuan yang memengaruhi tema-tema sastra yang berfokus pada pengalaman perempuan dan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat.

Kate Chopin adalah salah satu penulis yang berperan penting dalam mempopulerkan konsep *New Woman* melalui karyanya. Chopin secara tajam menggambarkan perjuangan perempuan untuk menemukan kebebasan pribadi di tengah tekanan norma gender tradisional. Melalui dua karyanya yang paling terkenal, *The Awakening* dan *The Story of an Hour*, Chopin menyajikan potret perempuan yang berjuang untuk otonomi emosional dan kebebasan dari batasan masyarakat patriarkal. Sebagaimana dicatat oleh Whiterow (2000), Chopin memiliki kemampuan luar biasa dalam menggambarkan emosi dan pengalaman perempuan secara tajam dan mendalam. Hal ini menjadikannya salah satu figur penting dalam perkembangan sastra Amerika, khususnya dalam kajian yang membahas isu-isu gender, peran perempuan dalam masyarakat, dan kebebasan ekspresi emosional perempuan (Dewi et al., 2024). Dalam konteks tersebut, artikel ini menganalisis kontribusi pemikiran Chopin dalam perkembangan sastra Amerika pada abad ke-20, khususnya penerapan konsep *New Woman* dalam dua karya sastranya yang berjudul *The Awakening* dan *The Story of an Hour*. Konsep *New Woman* diperkenalkan oleh Sarah Grand dalam esainya yang berjudul *The New Aspect of the Woman Question*. Nelson (2000) menyatakan bahwa istilah ini merujuk untuk merinci wanita yang akhirnya menyelesaikan masalah dan menyatakan sendiri apa yang salah dengan *Home is the Woman's sphere*. Pernyataan tersebut mengindikasikan konsep seorang wanita yang telah menyelesaikan masalah atau dilema yang terkait dengan konsep tradisional bahwa rumah adalah "lingkup perempuan." Ide dari *New Woman* ini muncul pada tahun 1890-an ketika wanita dalam era yang baru mengklaim hak-hak mereka dibawah prinsip rumah tangga dan keluarga mereka dalam artian dalam memulihkan kapasitas dan keinginan mereka untuk mengendalikan atau memiliki otonomi atas kehidupan mereka sendiri (Grand, 1894). Konsep

inilah yang kemudian diaplikasikan oleh berbagai penulis ke dalam fiksi mereka, salah satunya yakni Chopin.

Selain itu, di samping berhasilnya pengaplikasian konsep *New Woman* oleh Chopin yang membedakannya dengan penulis lain di masanya, dia juga mampu memberikan ruang untuk penulis lainnya dalam melakukan hal yang sama (Worton, 2008). Oleh karena itu, artikel ini juga mengeksplorasi kontribusi Chopin yang tercermin dalam karya-karya penulis kontemporer modern, seperti Ashley Sweeney dan Taylor Jenkins Reid. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Chopin dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan sastra Amerika, terkhusus dalam konteks pemberdayaan perempuan dan penggambaran emosi perempuan dalam sastra. Artikel ini akan menjawab beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana karya-karya Kate Chopin, *The Awakening* dan *The Story of an Hour*, menggambarkan konsep *New Woman* dalam eksplorasi isu gender dalam karya sastra?
2. Bagaimana kontribusi karya Kate Chopin tercermin dalam karya-karya penulis kontemporer, seperti Ashley Sweeney dan Taylor Jenkins Reid?

KAJIAN PUSTAKA

Artikel ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian pertama adalah karya Jean Ann Witherow (2000), yang menyoroti elemen romantisme dalam karya Kate Chopin meskipun Chopin dikenal menghindari sentimentalisme. Witherow (2000) menunjukkan bahwa gaya penulisan Chopin yang cenderung mengadopsi subjektivitas narator memungkinkan pembaca untuk terlibat lebih mendalam dengan emosi yang digambarkan dalam karyanya. Temuan ini terkait dengan aliran realisme dalam sastra, khususnya dalam tema *female consciousness* yang sering hadir dalam karya Chopin. Namun, perbedaan utama dengan penelitian ini adalah fokus kajian.

Sementara penelitian Witherow (2000) berpusat pada dampak gaya realisme dan naturalisme, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh konsep *New Woman* dalam dua karya Chopin, yaitu *The Awakening* dan *The Story of an Hour*. Penelitian berikutnya adalah karya Therese Kathleen Dalrymple (2011) yang menganalisis *The Awakening* melalui perspektif ekofeminisme. Dalrymple (2011) menyoroti siklus panjang perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan bagaimana pengaruh perjuangan ini diwariskan antar-generasi. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada dampak perjuangan perempuan dalam sektor ekonomi yang tercermin dalam karya Chopin. Berbeda dengan penelitian ini, kajian yang dilakukan lebih

menitikberatkan pada bagaimana konsep *New Woman* menantang nilai-nilai gender tradisional dalam masyarakat sebagaimana tergambar dalam karya-karya Chopin.

Penelitian terakhir adalah karya Marta de Cima Juarez (2015) yang mengeksplorasi transisi nilai dari “Perempuan Amerika Sejati” pada abad ke-19 ke ide *New Woman*. Dalam analisisnya, Juarez (2015) menyoroti bahwa Chopin mengembangkan ide *New Woman* dengan penggambaran realitas perempuan yang tajam dan tegas. Perbedaan utama dengan artikel ini tidak hanya terletak pada transisi ide *New Woman* dalam karya Chopin, tetapi juga mengeksplorasi pengaruhnya terhadap penulis kontemporer modern seperti Ashley Sweeney dan Taylor Jenkins Reid.

METODOLOGI

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Kate Chopin terhadap kepenulisan kontemporer modern, khususnya dalam penggambaran perempuan dalam sastra. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berfokus pada data non-numerik dan bersifat interpretatif (Bogdan, 2005). Metode utama dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian berdasarkan referensi yang relevan (Mulyadi, 2012). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal internasional, buku, dan berbagai publikasi lainnya yang mendukung teori yang diadopsi dalam penelitian ini.

Objek material dalam artikel ini adalah dua karya sastra utama Chopin, yaitu cerita pendek *The Story of an Hour* dan novela *The Awakening*. Kedua karya ini dipilih karena dianggap sebagai karya Chopin yang paling berpengaruh (Pizer, 2001) dan relevan dengan topik penelitian. Data pendukung berasal dari buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sebagai objek formal, penelitian ini menggunakan konsep *New Woman* yang pertama kali diperkenalkan oleh Sarah Grand. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Ferdinal, 2020). Proses analisis dimulai dengan membaca secara keseluruhan kedua karya sastra yang menjadi objek material. Data yang relevan dengan topik penelitian kemudian dikumpulkan, disajikan dalam bentuk paragraf, dan dianalisis menggunakan kerangka konsep *New Woman*. Hasil interpretasi dari analisis ini disajikan dan disimpulkan berdasarkan objek formal yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Chopin dalam perkembangan sastra Amerika melalui analisis terhadap dua karya penting tersebut. Fokus utama pembahasan mencakup penggambaran konsep *New Woman* yang terlihat dalam tokoh perempuan yang membebaskan diri dari peran tradisional. Selain itu, akan dianalisis pula pencarian identitas pribadi, kemandirian emosional, serta bagaimana tema-tema ini berkontribusi pada pengembangan sastra feminis. Terakhir, bagian ini juga akan menghubungkan kontribusi Chopin dengan pengaruhnya terhadap penulis-penulis kontemporer yang karyanya mengangkat isu serupa mengenai perempuan dan kesetaraan gender.

PENGGAMBARAN KONSEP *NEW WOMAN*

Dalam mengaplikasikan konsep *New Woman* oleh Sarah Grand ke dalam fiksi, Chopin mengembangkan ide-ide baru yang lebih spesifik. Chopin menyoroti perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari peran tradisional, mengejar identitas pribadi yang independen, dan mencapai kemandirian emosional, menciptakan gambaran yang kuat tentang eksplorasi perempuan pada masa itu terhadap kebebasan dan identitas mereka. Dengan menciptakan karakter-karakter yang mencerminkan ketiga aspek ini, Chopin memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana penggambaran perempuan dalam sastra pada masa itu menggagas jalan baru dalam mencapai kebebasan dan identitas mereka.

PEMBEBASAN DIRI DARI PERAN TRADISIONAL

Hal yang menarik dari penggambaran heroin di dalam karya Chopin adalah bahwa mereka tidak hanya mendeklarasikan intensi mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, melainkan mereka juga menuntut hak untuk memperoleh kebebasan dari standar tradisional, baik itu fungsi perempuan sebagai seorang ibu, saudara, maupun seorang istri. Mayoritas dari heroin-heroin Chopin mengekspresikan intensi mereka untuk lepas dari ikatan maskulinitas bahkan ketika mereka telah bertunangan maupun menikah. Di samping ikatan romansa dengan laki-laki, peran sebagai seorang ibu juga menjadi suatu penghalang bagi perempuan untuk mencapai kebebasan yang mereka dambakan, bahkan ketika mereka sangat menyayangi anak mereka, perasaan keterikatan dalam merawat anak menjadikan beberapa perempuan ini tersiksa (Nolan, 2008). Hal tersebut terlihat dalam kutipan penggambaran karakter Edna dalam *The Awakening*.

“In short, Mrs. Pontellier was not a mother-woman. The mother-women seemed...women who idolized their children, worshipped their husbands, and esteemed it a holy privilege to

efface themselves as individuals and grow wings as ministering angels" (Chopin, 1999, p. 10).

"Singkatnya, Mrs. Pontellier bukanlah seorang wanita yang keibuan. Wanita yang keibuan terlihat sebagai...wanita yang memuja anak-anak mereka, menyembah suami mereka, dan menganggapnya sebagai hak suci untuk menghapus diri mereka sebagai individu dan tumbuh menjadi malaikat pelayan" (diterjemahkan oleh penulis).

Chopin menggambarkan kepribadian Edna yang sangat berbeda dari norma perempuan pada zamannya. Pada era itu, perempuan tradisional diharapkan menjalankan peran sebagai ibu dan istri yang sepenuhnya mengabdikan hidup mereka untuk keluarga. Cinta dan kasih sayang terhadap suami dan anak sering kali diterjemahkan sebagai kewajiban untuk mengorbankan identitas pribadi. Eksistensi perempuan kala itu dianggap terikat pada peran domestik mereka, di mana keberadaan mereka berada di bawah bayang status sebagai ibu dan istri. Namun, Edna dalam *The Awakening* menentang norma ini dengan menampilkan karakter yang berusaha menemukan jati dirinya sebagai individu yang utuh, di luar batasan yang ditentukan oleh peran tradisional perempuan.

Pembebasan diri dari belenggu pernikahan yang mengikat perempuan juga direpresentasikan oleh kutipan di bawah ini.

"taking off her wedding ring, flung it upon the carpet (Chopin, page 59, ch.17)"; " 'I am going to move away from my house on Esplanade Street' (Chopin, 1999, p. 87).

"Melepaskan cincin pernikahannya, melemparkannya ke atas karpet"; " 'Saya akan pindah dari rumah saya di Jalan Esplanade' (diterjemahkan oleh penulis).

Cincin pernikahan digambarkan sebagai suatu ikatan yang membatasi perempuan pada zaman itu. Dengan memasuki kehidupan pernikahan, perempuan seolah menyerahkan kehidupannya kepada suaminya dan hanya berperan sebagai seorang istri dari suami dan seorang ibu dari anak-anaknya. Peran perempuan dalam tatanan gender tradisional tersebut menjadikan kebebasan perempuan dalam berekspresi sangat terbatas dan hanya terfokus terhadap peran tradisional tersebut. Di samping itu, *The Awakening* juga dapat dikritisi untuk memiliki paralel di antara Edna Pontellier dan Kate Chopin (Showalter & Martin, 1988). Hal ini direpresentasikan oleh Edna yang mencoba untuk lari dari peran tradisional perempuan sebagai seorang istri dan ibu serta Chopin yang berusaha melepaskan diri dari aturan konvensional dalam menulis dan mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif.

Selain tokoh Edna di dalam *The Awakening* yang merepresentasikan ide *New Woman* di dalam karya sastra, hal yang sama juga direpresentasikan oleh Louise Mallard di dalam *The*

Story of an Hour. Ambisi dari perempuan untuk melepaskan diri dari tatanan gender tradisional juga dapat tergambar dalam kutipan di bawah ini.

When she abandoned herself a little whispered word escaped her slightly parted lips. She said it over and over under her breath: "free, free, free!" The vacant stare and the look of terror that had followed it went from her eyes. They stayed keen and bright. Her pulses beat fast, and the coursing blood warmed and relaxed every inch of her body (Chopin, 1999, p. 2).

Ketika dia melepaskan dirinya, sebuah kata bisikan keluar dari bibirnya yang sedikit terbuka. Dia mengucapkannya berulang-ulang dengan pelan: "bebas, bebas, bebas!" Pandangan kosong dan raut ketakutan yang mengikutinya lenyap dari matanya. Mata itu tetap tajam dan terang. Nadi-nadinya berdetak cepat, dan darah yang mengalir memanaskan dan melemaskan setiap inci tubuhnya (diterjemahkan oleh penulis)

Hubungan pernikahan yang membatasi ruang gerak akhirnya lenyap dan memberikan harapan akan kebebasan terhadap diri Louise ketika dia mendengar berita kematian suaminya. Sama seperti Edna, dia merasa terperangkap terhadap peran tradisional yang menghantui perempuan pada masa itu. Keterbatasan itulah yang kemudian membangkitkan ambisi Louise untuk melepaskan dirinya dari norma tradisional seputar perannya dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut menjadikan dia sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan pada zamannya, dimana dengan berita duka terhadap kematian suami mampu menghilangkan semangat kehidupan seorang istri, Louise justru tampil dengan kebahagiaan dan harapan akan kebebasan untuk melepaskan diri dari peran tradisional tersebut.

PENCARIAN IDENTITAS PRIBADI

Pencarian identitas pribadi Edna dalam novel *The Awakening* mencerminkan fase dimana ia mulai menyadari ketidakpuasan terhadap eksistensinya sebagai individu perempuan yang dikekang oleh norma-norma gender dan ekspektasi masyarakat yang patriarki. Pencarian identitas ini dimulai oleh rasa setengah sadar akan hal tersebut menuju kesadaran total untuk menemukan jati dirinya (Hawa et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"In short, Mrs. Pontellier was beginning to realize her position in the universe as a human being, and to recognize her relations as an individual to the world within and about her" (Chopin, 1999, p. 16).

Dengan singkat, Mrs. Pontellier mulai menyadari posisinya dalam alam semesta sebagai manusia, dan mulai mengenali hubungannya sebagai individu dengan dunia di dalam dan di sekitarnya (diterjemahkan oleh penulis).

"I'm going to pull myself together for a while and think - try to determine what character of a woman I am; for, candidly, I don't know. By all the codes which I am acquainted with, I am a devilishly wicked specimen of the sex" (Chopin, 1999, p. 91).

"Saya akan merangkak bersama untuk sementara dan berpikir - mencoba menentukan karakter wanita seperti apa saya; karena, jujur, saya tidak tahu. Menurut semua kode yang saya kenal, saya adalah contoh yang sangat jahat dari jenis kelamin ini" (diterjemahkan oleh penulis).

Kerinduan akan kebebasan dan independensi menyadarkan Edna terhadap posisinya sebagai seorang individu di masyarakat. Selama ini, dia hanya terpaksa terhadap perannya sebagai ibu dan sebagai seorang istri. Dia telah mengabaikan kehidupan pribadinya dan tidak memberikan ruang untuk ia mengekspresikan diri sendiri. Kesadaran tersebut dimulai dengan ambisinya untuk menjadi perempuan yang terpelajar yang mampu mengeksplorasi kemampuan dan bakatnya.

"She produced the roll of sketches and started to unfold them. 'I believe I ought to work again. I feel as if I wanted to be doing something...I might study for a while with Laidpore'" (Chopin, 1999, p. 61).

"Dia mengeluarkan gulungan sketsa dan mulai membukanya. 'Saya rasa saya seharusnya mulai bekerja lagi. Saya merasa seolah-olah saya ingin melakukan sesuatu... Mungkin saya akan belajar sejenak dengan Laidpore'" (diterjemahkan oleh penulis).

Dari kutipan, Edna secara tidak langsung memulai perjalanannya dalam mencari identitas pribadinya yang sesuai dengan yang dia inginkan. Tidak hanya berfokus mengikuti norma tradisional dimana perempuan sebagai ibu dan sebagai seorang istri. Hal yang sama juga dapat dilihat oleh penggambaran Mrs. Mallard di dalam *The Story of an Hour*. Setelah mampu memproses berita duka terhadap kematian palsu suaminya, dia mulai merenung tentang dirinya sendiri dan apa yang benar-benar diinginkannya setelah kehilangan suaminya.

"But she saw beyond that bitter moment a long procession of years to come that would belong to her absolutely. And she opened and spread her arms out to them in welcome" (Chopin, 1999).

"Tapi dia melihat melampaui momen pahit itu, sebuah prosesi panjang tahun-tahun yang akan menjadi miliknya sepenuhnya. Dan dia membuka dan menyebarkan lengannya menyambut mereka" (diterjemahkan oleh penulis).

Kehilangan suami tersebut bermakna bahwa dia tidak akan lagi terbelenggu di dalam pernikahannya tersebut. Sebuah kesempatan dan harapan mendatanginya untuk memulai sebuah kehidupan baru dalam menemukan jati dirinya sendiri dan terlepas dari peran perempuan dalam tatanan gender tradisional.

“Her fancy was running riot along those days ahead of her. Spring days, and summer days, and all sorts of days that would be her own. She breathed a quick prayer that life might be long. It was only yesterday she had thought with a shudder that life might be long” (Chopin, 1999).

“Khayalannya melayang-layang di sepanjang hari-hari yang menantinya. Hari-hari musim semi, dan hari-hari musim panas, dan segala jenis hari yang akan menjadi miliknya. Dia menghembuskan doa singkat bahwa hidup bisa panjang. Baru kemarin dia pernah berpikir dengan gemetar bahwa hidup bisa Panjang” (diterjemahkan oleh penulis).

Kehidupannya di dalam pernikahan tersebut tidak bisa dimaknai sebagai kehidupan yang bahagia. Dengan berakhirnya pernikahannya dengan Mr. Mallard, Louise akhirnya dia mampu membayangkan hari-hari esok dengan bahagia, dimana dia akhirnya memiliki hari tersebut untuknya sendiri. Rasa takutnya akan umur panjang kemudian lenyap ketika dia tahu bahwa umurnya tersebut dapat dia habiskan untuk dirinya sendiri.

KEMANDIRIAN EMOSIONAL

Setelah fase setengah sadar yang dia alami, Edna kemudian mulai melepaskan diri dari normal tradisional yang ada. Dia kemudian mengejar hubungan yang memuaskan emosional dan seksualnya tanpa terikat oleh norma yang ada. Dia membuat keputusan sesuai dengan yang ia inginkan, tanpa perlu mempertimbangkan hal lainnya. Kemandirian tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

“A feeling of exultation overtook her, as if some had been given her to control the working of her body and her soul. She grew daring and reckless, overestimating her strength. She wanted to swim far out, where no woman had swum before” (Chopin, 1999, p. 31).

“Sebuah perasaan kegembiraan menyelubungi dirinya, seolah-olah seseorang telah memberikan padanya kendali atas kerja tubuh dan jiwanya. Dia menjadi berani dan sembrono, melebihi perkiraan kekuatannya. Dia ingin berenang jauh, ke tempat di mana belum pernah seorang wanita pun berenang sebelumnya” (diterjemahkan oleh penulis).

Berenang dapat diartikan sebagai makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan eksplorasi emosional dan seksualnya yang mendalam. Edna mendambakan kepuasan dan pemahaman tentang dirinya yang terlepas dari norma-norma sosial yang mengatur hubungan perempuan pada zamannya.

“She began to do as she liked and to feel as she liked... She made no ineffectual efforts to conduct her household” (Chopin, 1999, p. 63).

“Dia mulai melakukan sesuka hati dan merasakan sesuka hati... Dia tidak lagi berusaha dengan sia-sia untuk mengurus rumah tangganya” (diterjemahkan oleh penulis).

Diawali dengan keinginan, Edna kemudian benar-benar mengklaim otonomi atas dirinya sendiri yang selama ini diatur oleh sekitarnya. Dia menunjukkan kemandiriannya dalam menjalani hidupnya dengan melakukan apa yang ia rasa benar dan apa yang ia inginkan. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan norma sosial yang mengikat pada masa itu.

“There was with her a feeling of having descended in the social scale, with a corresponding sense of having risen in the spiritual. Every step which she took toward relieving herself from obligations added to her strength and expansion as an individual. She began to look with her own eyes, to see and to apprehend the deeper undercurrents of life” (Chopin, 1999, p. 104).

“Ada perasaan bahwa dia telah turun dalam tangga sosial, dengan perasaan sebanding bahwa dia telah naik dalam hal spiritual. Setiap langkah yang diambilnya untuk membebaskan diri dari kewajiban menambah kekuatannya dan ekspansinya sebagai individu. Dia mulai melihat dengan matanya sendiri, melihat dan memahami arus bawah kehidupan yang lebih dalam” (diterjemahkan oleh penulis).

Edna merasakan bahwa dia telah turun dalam tangga sosial, namun hal tersebut bukan menjadi perkara besar sebab dengan dia mengalami kenaikan dalam hal spiritual dengan dirinya. Dengan melepaskan diri dari norma sosial tersebut, dia mampu menambah kekuatannya sebagai individu yang mandiri secara emosional maupun seksual. Dengan hal tersebut, dia mampu mendeklarasikan dirinya lepas dari kepemilikan siapapun, termasuk suaminya.

“I am no longer one of Mr. Pontellier’s possessions to dispose of or not. I give myself where I choose. If he were to say, “Here, Robert, take her and be happy: she is yours,” I should laugh at you both (Chopin, 1999, p. 119).

“Saya tidak lagi menjadi milik Mr. Pontellier yang dapat dia atur sesuai keinginannya. Saya memberikan diri saya di mana saya mau. Jika dia berkata, ‘Ini, Robert, ambillah dia dan bahagialah: dia milikmu,’ saya akan tertawa pada kalian berdua” (diterjemahkan oleh penulis).

Chopin menggambarkan perubahan sikap dan pemahaman diri Edna. Edna menyatakan bahwa dia tidak lagi menganggap dirinya sebagai milik atau kepemilikan Mr. Pontellier. Hal tersebut mencerminkan perubahan dramatis dalam pandangan terhadap identitasnya sendiri yang menunjukkan pembebasan dari norma-norma sosial dan peran tradisional sebagai istri yang harus tunduk terhadap suaminya. Chopin juga mencerminkan ambisinya untuk mengendalikan nasib dan keputusannya sendiri sebagai perempuan baru yang berbeda dengan perempuan pada zaman itu. Dia tidak hanya menolak peran sosialnya yang konvensional, melainkan juga menegaskan haknya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh Edna, hal yang sama juga diekspresikan oleh Mrs. Mallard. Meskipun ditampilkan di dalam konteks yang berbeda, Mrs. Mallard juga merasakan kebebasan emosional setelah pembebasan dari ikatan pernikahan yang dia rasakan selama satu jam.

There would be no one to live for her during those coming years; she would live for herself. There would be no powerful will bending hers in that blind persistence with which men and women believe they have a right to impose a private will upon a fellow creature. A kind intention or a cruel intention made the act seem no less a crime as she looked upon it in that brief moment of illumination (Chopin, 1999).

Tidak akan ada orang yang hidup untuknya selama beberapa tahun mendatang; dia akan hidup untuk dirinya sendiri. Tidak akan ada kehendak kuat yang membungkukinya dengan keteguhan buta dengan cara yang pria dan wanita yakini mereka berhak memberlakukan kehendak pribadi pada sesama makhluk. Niat baik atau niat jahat membuat tindakan itu tetap terlihat sebagai kejahatan ketika dia melihatnya dalam momen penerangan singkat itu (diterjemahkan oleh penulis).

Berbeda dengan tokoh Edna yang mampu merealisasikan kebebasannya tersebut walaupun dalam waktu yang relatif singkat, Mrs. Mallard merasakan kebebasan dan kemandirian tersebut hanya dalam aspek emosional sebelum kemudian ia meninggal setelah mengetahui bahwa suaminya masih hidup. Melalui akhir dari dua cerita tersebut, Edna yang kemudian menenggelamkan dirinya dan Louise yang meninggal akibat penyakit jantung yang dideritanya, hal ini dapat menjadi makna simbolis dari kebebasan hakiki yang dapat dicapai oleh perempuan. Akhir dari cerita Chopin yang menunjukkan kepesimisan juga menunjukkan sifat realistik dari cara perempuan bisa memperoleh kebebasannya. Pada akhirnya, di zaman Chopin yang masih sangat mengakar nilai patriarkinya menunjukkan bahwa Chopin percaya hanya dengan meninggal dan menjadi gila perempuan dapat terlepas dari belenggu-belenggu yang mengikatnya.

PENULIS KONTEMPORER DAN KONTRIBUSI CHOPIN

Kate Chopin, dengan kontribusinya dalam perkembangan sastra Amerika abad ke-19, memberikan dampak yang signifikan pada pemahaman dan perjuangan perempuan untuk hak-hak mereka serta eksplorasi identitas individu. Chopin membuka jalan bagi penulis wanita lain untuk menyuarakan pengalaman dan aspirasi perempuan melalui karya-karyanya yang menantang norma-norma gender dan menjelajahi topik-topik tabu pada masanya. Dampaknya terasa dalam visibilitas yang lebih besar bagi suara perempuan dalam sastra. Kontribusinya dalam mengaplikasikan konsep *New Woman* juga dapat dilihat dalam karya penulis kontemporer yang terinspirasi oleh pemikirannya.

Setelah pemulihan sastra pada tahun 1970-an mempopulerkan kembali karya Chopin, pengaruhnya merambah ke seluruh dunia. Chopin menjadi sumber inspirasi bagi penulis dari berbagai latar belakang, baik perempuan maupun laki-laki. Sebagai contoh, novel *Eliza Waite* karya Ashley E. Sweeney yang diterbitkan pada tahun 2016 menginternalisasi pemikiran Chopin. Sweeney (2016) mengakui bahwa karyanya mencerminkan gagasan-gagasan Chopin, termasuk elemen dari *The Awakening*. Gerakan feminisme gelombang awal abad ke-19 dan akhir abad ke-20 menjadi tema dominan dalam novel ini, mengeksplorasi bagaimana protagonisnya mampu bertahan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki.

Novel *Eliza Waite* adalah kisah inspiratif seorang perempuan pionir yang melalui perjalanan hidupnya mencerminkan pengaruh mendalam dari karya-karya Chopin. Chopin dengan karya-karyanya yang kontroversial seperti *The Awakening* memainkan peran penting dalam membuka mata Eliza terhadap kebebasan dan haknya sebagai individu. Sejak membaca kisah-kisah Chopin, Eliza mulai membayangkan kebangkitan dirinya sendiri, melihat potensi untuk hidup tanpa ketergantungan pada ekspektasi sosial patriarki. Chopin dengan penggambaran perempuan yang membebaskan diri dari norma-norma tradisional, memberikan inspirasi bagi Eliza untuk mengambil langkah-langkah besar dalam mencari kebahagiaan dan kebebasan pribadinya.

Kate Chopin tidak hanya menjadi panduan spiritual Eliza, tetapi juga memainkan peran kunci dalam keputusannya untuk meninggalkan pulau terpencilnya. Penciptaan karakter oleh Chopin, yang mengusung semangat kebebasan dan penolakan terhadap keterikatan tradisional, memotivasi Eliza untuk tidak lagi menunda keputusan penting dalam hidupnya. Melalui perubahan dramatis ini, Eliza menyadari bahwa dirinya, seperti karakter-karakter Chopin, memiliki kekuatan untuk membentuk takdirnya sendiri. Dengan membebaskan diri dari peran-peran yang dibuat oleh masyarakat, Eliza mengikuti jejak Chopin dalam membangun naratif perempuan yang kuat dan mandiri.

Selanjutnya, bukti kontribusi Chopin dalam penggambaran *New Woman* di dalam sastra juga dapat ditemukan melalui tokoh Evelyn Hugo dalam *The Seven Husbands of Evelyn Hugo* karya Taylor Jenkins Reid (2017). Evelyn Hugo dapat dihubungkan dengan konsep *New Woman* karena mampu merepresentasikan seorang wanita yang independen dan dapat mengambil kendali atas dirinya sendiri tanpa terikat oleh ekspektasi patriarki. Layaknya karakter-karakter Chopin seperti Edna dan Louise, Evelyn menunjukkan kemandirian dan subjektivitas dalam menjalani kehidupan dan karirnya di industri yang dominan oleh laki-laki. Melalui interaksinya dengan karakter lain, dia tampil sebagai subjek aktif yang mengambil keputusan tanpa terikat oleh norma tradisional.

"I think this should be the last movie you do," he said. "I think it's time for us to have children." His career wasn't turning out the way he wanted. And if he wasn't going to be the most famous person in his family, he surely wasn't going to allow that person to be me. I looked right at him and said, "Absolutely. Positively. Not" (Reid, 2017, p. 81).

"Saya rasa ini seharusnya menjadi film terakhir yang kamu lakukan," katanya. 'Saya rasa sudah waktunya bagi kita untuk memiliki anak-anak.' Karirnya tidak berjalan sesuai yang diinginkannya. Dan jika dia tidak akan menjadi orang paling terkenal di keluarganya, dia pasti tidak akan membiarkan orang itu menjadi saya. Saya menatapnya langsung dan berkata, "Tidak. Sama sekali tidak" (diterjemahkan oleh penulis).

Chopin menggambarkan bagaimana Don, suami Evelyn memberi ultimatum kepadanya agar berhenti bekerja karena dia menginginkan anak. Don merasa bahwa karirnya tidak berjalan dengan mulus dan maskulinitasnya terancam dengan kesuksesan istrinya yang membuatnya mencoba menghentikan istrinya tersebut. Hubungan kutipan ini dengan konsep *New Woman* dapat dilihat dari sikap tegas dan penolakan istri terhadap ekspektasi tradisional terhadap peran perempuan. Konsep *New Woman* pada masa itu menekankan pada aspirasi perempuan untuk mendapatkan kemerdekaan pribadi, kebebasan dalam pengambilan keputusan, dan kesetaraan dengan pria. Dalam konteks kutipan ini, Reid mampu menggambarkan karakter Evelyn yang menolak untuk menghentikan karirnya dan menentang ide bahwa peran utamanya harus terbatas pada menjadi ibu dan istri. Evelyn mengambil sikap yang otonom dan mengejar aspirasinya, menunjukkan semangat dari gerakan *New Woman*.

Selain itu, melalui aspek kepenulisan, Reid juga menggambarkan isu-isu yang dianggap tabu, mirip dengan pendekatan Chopin yang gamblang dalam mengeksplorasi isu perselingkuhan dalam *The Awakening*. Reid mengangkat isu orientasi seksual Evelyn yang merupakan seorang biseksual dengan menekankan karakter subjektivitas Evelyn.

"So you are not a lesbian," he said.

"I don't want to discuss this with you."

"Well, you're going to. You have to."

"No," I said, gathering the letters and envelopes and shoving them into my pockets. "I don't."

"Yes," he said, blocking the door. "You do."

"Max, get out of my way. I'm leaving."

"Not to see her," he said. "You can't."

"Of course I can" (Reid, 2017, p. 306).

“Jadi, kamu bukan lesbian,” katanya.

“Saya tidak ingin membahas ini denganmu.”

“Baiklah, kita akan membahasnya. Kamu harus.”

“Tidak,” kataku, mengumpulkan surat-surat dan amplop-amplopnya, dan mendorongnya ke dalam saku-saku celanaku. “Saya tidak mau.”

“Iya,” katanya, menghalangi pintu. “Kamu harus.”

“Max, keluar dari jalanku. Aku akan pergi.”

“Bukan untuk melihatnya,” katanya. “Kamu tidak boleh.”

“Tentu saja saya bisa” (diterjemahkan oleh penulis).

Dalam kutipan, kita dapat merasakan ketegangan antara Evelyn dan Max, di mana Max terpergok mengetahui niat Evelyn untuk pergi menemui Celia. Pernyataan Max yang menyebut Evelyn bukan lesbian menunjukkan usahanya untuk memahami atau mungkin meremehkan identitas seksual Evelyn, yang kemudian direspons dengan penolakan dan ketidakmauan Evelyn untuk membahasnya lebih lanjut. Evelyn menegaskan bahwa dia tidak ingin membahasnya dengan Max, menunjukkan haknya untuk menjaga privasi dan mempertahankan batas-batas pembicaraan pribadi. Ketika Max memaksa untuk membahasnya dan bahkan melarang Evelyn untuk pergi menemui Celia, Evelyn menunjukkan ketegasannya dan penolakannya terhadap kontrol yang diberikan oleh Max atas keputusannya. Tindakan Evelyn yang mengumpulkan surat-surat dan bersikeras untuk pergi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap ekspektasi dan larangan yang diberikan oleh Max.

Dalam konteks subjektivitas perempuan, Reid menyoroti keberanian dan kekuatan Evelyn untuk membuat keputusan sendiri, terlepas dari pendapat atau larangan orang lain. Evelyn menegaskan haknya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya, merinci surat-surat dan amplop-amplopnya sebagai simbol tindakan yang menunjukkan kemandiriannya. Dengan tetap teguh pada keputusannya, Evelyn menonjolkan subjektivitasnya sebagai perempuan yang tidak mau dikendalikan atau dibatasi oleh norma-norma atau harapan-harapan yang mungkin diimpikan oleh Max atau masyarakat sekitarnya. Secara keseluruhan, Reid menyoroti pentingnya memberdayakan perempuan untuk mengambil kendali atas hidup dan keputusan mereka sendiri, terlepas dari tekanan dan ekspektasi eksternal. Dengan menampilkan karakter seperti Evelyn Hugo, Reid membawa pembaca untuk menggali tantangan peran dan ekspektasi tradisional yang dihadapi perempuan, serta bagaimana karakter semacam Evelyn mampu menggulingkan norma-norma tersebut. Dalam konteks industri hiburan dan perubahan sosial, Evelyn Hugo dapat

dianggap sebagai contoh *New Woman* yang menghadapi tantangan dan perubahan dengan kepala tegak. Melalui karyanya, Reid memperpanjang warisan Chopin, membuktikan bahwa konsep *New Woman* tetap relevan dan inspiratif hingga saat ini.

CONCLUSION

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konsep *New Woman* dalam karya-karya Kate Chopin, terutama dalam *The Awakening* dan *The Story of an Hour*, serta untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi signifikan yang dimainkan oleh Chopin dalam perkembangan sastra Amerika. Melalui analisis karakter-karakter perempuan yang ada dalam karya-karyanya, Chopin menggambarkan semangat kemandirian dan hasrat untuk kebebasan, yang mencerminkan sebuah revolusi dalam sastra pada masanya. Hal ini tidak hanya merefleksikan perubahan dalam peran gender, tetapi juga memberikan aspek baru dalam narasi sastra Amerika yang mengangkat kompleksitas emosi dan identitas perempuan.

Dalam menerapkan konsep *New Woman*, Chopin memperkenalkan tokoh perempuan yang mampu membebaskan diri dari ikatan peran gender tradisional. Tokoh-tokoh ini menemukan identitas diri mereka dan mampu mandiri secara emosional yang menunjukkan pergeseran dari representasi perempuan sebagai subjek pasif menjadi individu aktif yang memiliki otonomi pribadi. Artikel ini memperlihatkan bahwa, meskipun konteks sosial dan budaya telah berubah, pengaruh Chopin tetap relevan dalam diskursus sastra kontemporer. Konsep *New Woman* yang diperkenalkan oleh Chopin terus hidup dalam karya-karya penulis modern seperti Ashley Sweeney dan Taylor Jenkins Reid, di mana karakter perempuan mereka mencerminkan perjuangan serupa untuk kebebasan dan kesetaraan gender.

REFERENCES

- Bogdan, R. (2005). Pretending as Imaginative Rehearsal for Cultural Conformity. *Journal of Cognition and Culture*, 5(1-2), 191-213. Brill.
<https://doi.org/10.1163/1568537054068651>
- Chopin, K. (1999). The Story of an Hour. In *The Bedford Introduction to Literature: Reading, Thinking, Writing* (M. Meyer, pp. 10-12). Bedford/St. Martin's.

- Cima Juárez, M. de. (2015). *The New Woman in Kate Chopin's Short Fiction* [Info:eu-repo/semantics/bachelorThesis, Universidad de Valladolid. Facultad de Filosofía y Letras]. <http://uvadoc.uva.es/handle/10324/14693>
- Darlymple, K. T. (2011). *The Kate Chopin Effect*. Heritage University.
- Dewi, C., Ferdinal, & Sudarmoko. (2024). Tubuh sebagai Manifesto: Pandangan Politik Sally Rooney dalam *Normal People*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 147–155. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.3108>
- Ferdinal. (2020). Women's Rights and Colonization in The Short Story of The Jakarta Post. *Vivid: Journal of Language & Literature*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.25077/vj.9.1.1-11.2020>
- Grand, S. (1894). The new aspect of the woman question. *North American Review*, 158(448), 270–276.
- Hawa, A. M., Pratiwi, D. P., & Nesa, F. (2023). Representation of Femininity in a Fashion Article in *Femina Magazine*, April-August 2022 Edition. *Proceedings of the 5th International Conference on Language, Linguistics, and Literature*. COLALITE 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-140-1_8
- Mulyadi, A. (2012). *Nasionalisme dalam Novel Pacar Merah Indonesia Karangan Matu Mona serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sma (Sebuah Kajian Fenomenologi Sastra)* [Diploma Thesis]. Universitas Negeri Jakarta.
- Nolan, E. (2008). *The Awakening as literary innovation: Chopin, Maupassant and the evolution of genre*. Cambridge University Press.

- Pizer, D. (2001). A Note on Kate Chopin's "The Awakening" as Naturalistic Fiction. *The Southern Literary Journal*, 33(2), 5–13. JSTOR.
- Reid, T. J. (2017). *The Seven Husbands of Evelyn Hugo*. Simon and Schuster.
- Showalter, E., & Martin, W. (1988). *Tradition and the female talent: The Awakening as a solitary book*. Cambridge University Press.
- Sweeney, A. E. (2016). *Eliza Waite*. She Writes Press.
- Witherow, J. A. (2000). *Kate Chopin's contribution to realism and naturalism: Reconsiderations of WD Howells, Maupassant, and Flaubert*. Louisiana State University and Agricultural & Mechanical College.
- Worton, M. (2008). *Reading Kate Chopin through contemporary French feminist theory*. Cambridge University Press.